

Proses Kolaborasi dalam Penanganan Kemiskinan: Studi Kasus pada Program Gandeng Gendong di Yogyakarta

Sofa Miftakhul Iza, Ismi Dwi Astuti Nurhaeni

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret
email: miftasofanaz@student.uns.ac.id, ismidwiastuti@staff.uns.ac.id

Abstrak

Program Gandeng Gendong merupakan sebuah program yang dikeluarkan pemerintah Kota Yogyakarta untuk mengentaskan kemiskinan di Yogyakarta. Program ini muncul tahun 2018 dan diperkuat dengan terbitnya Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 23 Tahun 2018 tentang Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta. Gandeng Gendong merupakan program inovatif dan termasuk dalam *collaborative governance* karena pelaksanaannya melibatkan unsur 5K yaitu Kota, Kampus, Korporasi, Kampung, dan Komunitas. Penelitian ini fokus pada sejauh mana pelaksanaan *collaborative governance* pada program gandeng Gendong. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan proses *collaborative governance* Program Gandeng Gendong di Kelurahan Tegalpanggung sudah berjalan cukup baik. Terbukti dengan terbentuknya tujuh kelompok Gandeng Gendong yang menyediakan berbagai jamuan makanan dan *snack* untuk dipasarkan secara luas, baik kepada kelurahan, kampus, maupun secara *online*. Akan tetapi masih ditemui beberapa kendala seperti semua elemen belum bisa ikut dalam program, belum terbentuk aturan dasar yang menguatkan Gandeng Gendong, dan kelurahan belum mampu berperan sebagai fasilitator dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh kelompok Gandeng Gendong.

Kata Kunci: *Collaborative Governance*, Kemiskinan, Program Gandeng Gendong

Abstract

The Gandeng Gendong Program is a program issued by the Yogyakarta City government to alleviate poverty in Yogyakarta. This program emerged in 2018 and was strengthened by the issuance of Yogyakarta Mayor's Regulation Number 23 of 2018 concerning Gandeng Gendong Program in the Yogyakarta City. Gandeng Gendong is a program that is quite innovative and is included in collaborative governance because it involves 5K elements, namely City, Campus, Corporation, Village, Community in implementing the program. This research focuses on the collaborative governance process of the Gandeng Gendong program in Tegalpanggung Village with the aim of knowing the extent to which collaborative governance has been implemented related to this program. This type of research is descriptive qualitative research. The results showed that the collaborative governance process of the Gandeng Gendong Program which was carried out in Tegalpanggung Village was running quite well. This is evidenced by the formation of seven Gandeng Gendong groups that provide a variety of food and snacks to be marketed widely, both to urban villages, campuses, and online. However, there are still some obstacles, such as all elements not being able to participate in the program, the basic rules that strengthen Gandeng Gendong have not been formed, and the kelurahan has not been able to play a role as a facilitator in solving various problems that are being faced by the Gandeng Gendong group.

Keywords: Collaborative Governance, Gandeng Gendong Program, Poverty

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang sangat luas dan mempunyai beberapa permasalahan dalam bidang pembangunan, salah satunya adalah masalah kemiskinan yang semakin bertambah, bersifat kompleks dan multidimensial. Variabel ekonomi dapat dijadikan sebagai penyebab meningkat atau menurunnya kemiskinan di suatu daerah (Mustamin, 2015). Pemerintah Indonesia telah mengembangkan berbagai macam program untuk mengatasi kemiskinan, diantaranya pemberian Bantuan Lansung Tunai (BLT), Raskin, BOS, PKH, dan masih banyak lagi. Semua ini dilakukan agar kehidupan ekonomi Indonesia dapat meningkat. Berbagai program tersebut membuahkan hasil berupa menurunnya tingkat kemiskinan Indonesia. Pada Maret 2019 menunjukkan persentase penduduk miskin sebesar 9,41%, dan menurun dari tahun 2018 yakni 9,66%. Akan tetapi, di dalam pemerintah Daerah atau yang ada di bawahnya masih banyak ditemukan masalah kemiskinan ini. Salah satunya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih mempunyai tingkat kemiskinan cukup tinggi yaitu 11,70%, lebih besar dari tingkat Nasional. Untuk itu pemerintah Yogyakarta terus melakukan upaya agar kemiskinan di provinsinya cepat teratasi. Salah satu upaya penanganan kemiskinan yang dilakukan adalah dengan mengeluarkan berbagai kebijakan dan program-program. Selain itu, pemerintah daerah juga mengeluarkan berbagai kebijakan lain diantaranya Raskin, BLT, dan masih banyak lagi (Saragih, 2015).

Salah satu kota di provinsi Yogyakarta yang terus berupaya mengentaskan kemiskinan adalah Kota Yogyakarta. Terbukti Kota Yogyakarta mempunyai penduduk miskin terendah diantara semua kota atau kabupaten yang ada di Yogyakarta yaitu 29,45 ribu jiwa. Upaya terbaru yang dilakukan oleh Kota Yogyakarta dalam menangani kemiskinan adalah mengeluarkan Program Gandeng Gendong yang melibatkan 5K dalam pelaksanaannya. Dalam Program Gandeng Gendong menggunakan *collaborative governance* antar *stakeholders* yang terlibat di dalamnya. Program Gandeng Gendong peneliti pilih karena program ini merupakan program yang cukup inovatif terbukti dengan terpilihnya Kota Yogyakarta dalam acara Penghargaan Pembangunan Daerah (PPD) tahun 2020 dengan menempati juara dua sebagai Kota Terbaik tingkat Nasional. Selain itu, Program Gandeng Gendong juga masuk dalam 99 besar dalam Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik Kemenpan-RB tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa program Gandeng Gendong merupakan program yang cukup bagus dan inovatif terutama untuk mengentaskan kemiskinan dan menarik untuk diteliti. Hal ini bertujuan agar proses pengentasan kemiskinan dapat terwujud dengan maksimal. Setelah pemerintah kota mengeluarkan kebijakan Program Gandeng Gendong, selanjutnya menghimbau kepada seluruh kecamatan dan desa atau kelurahan untuk ikut serta dalam mensukseskan program ini. Dan salah satu Kelurahan yang langsung menjalankan Program Gandeng

Gendong ini adalah Kelurahan Tegalpanggung yang memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi yaitu 10.135 jiwa dan berada di dekat pusat kota.

Artikel ini dimaksudkan untuk membahas tentang proses kolaborasi yang dilakukan Kelurahan Tegalpanggung dalam Program Gandeng Gendong serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Program Gandeng Gendong di Kelurahan Tegalpanggung.

Ansell dan Gash (2007:544) mengemukakan bahwa *Collaborative Governance* merupakan serangkaian pengaturan di mana satu atau lebih lembaga publik yang melibatkan *stakeholder non-state* di dalam proses pembuatan kebijakan yang bersifat formal, yang berorientasi konsensus, dan deliberatif yang bertujuan untuk membuat atau mengimplementasikan kebijakan publik atau mengatur program publik atau asset. Dalam hal ini berarti *Collaborative Governance* berarti proses kolaborasi yang mengatur sebuah kebijakan publik yang dilakukan oleh lembaga publik dengan pihak-pihak lain yang terkait dan terlibat secara langsung maupun tidak. Sesuai dengan teori di atas berarti sebuah proses kolaborasi harus melibatkan beberapa pihak baik dari pihak pemerintahan maupun non-pemerintahan dalam menjalankan kegiatannya. Sedangkan sesuai pendapat Jung (2009) menerangkan bahwa *Collaborative governance* adalah proses pembentukan, mengemudikan, memfasilitasi, mengoperasionalkan dan memonitor segala pengaturan organisasi lintas sektoral dalam penyelesaian masalah kebijakan publik yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan satu organisasi atau publik sendiri sehingga dilaksanakan oleh beberapa pihak yang bukan lembaga publik Dan untuk memahami bagaimana proses pelaksanaan kolaborasi maka perlu adanya pengetahuan mengenai tahapan atau model *collaborative governance*. Sesuai pendapat Ansell dan Gash (2007), mengemukakan bahwa terdapat empat tahapan dalam menjalankan proses kolaborasi yaitu: (1) Kondisi awal (*Starting Condition*), (2) Kepemimpinan fasilitatif, (3) Desain kelembagaan (*Institutional Design*), dan (4) Proses kolaborasi, yang terdiri dari lima poin antara lain: dialog tatap muka (*face to face dialogue*), membangun kepercayaan (*trust building*), komitmen terhadap proses (*commitment to the process*), berbagi pemahaman (*share understanding*), dan kemenangan jangka menengah (*intermediary outcomes*).

Kemiskinan merupakan sebuah keadaan di mana seseorang atau keluarga atau kelompok orang mengalami permasalahan ekonomi yaitu tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga berpengaruh pada kehidupannya. Kemiskinan juga dapat dimaknai sebagai sebuah keadaan dimana seorang individu atau keluarga tidak memperoleh hak sama dalam hal ekonomi sehingga mereka measa kekurangan dan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan merupakan permasalahan pembangunan yang sudah bersifat multidimensional dan sangat kompleks karena banyak faktor penyebabnya. Untuk itu, kemiskinan harus segera diatasi agar permasalahan pembangunan bangsa juga dapat berkurang dan dapat menjadikan Indonesia menjadi

negara yang maju dan sejahtera dengan mendapat dorongan dan dukungan dari semua warga negaranya.

Untuk mengatasi kemiskinan, di Kota Yogyakarta menerapkan sebuah program inovatif yang mengikut sertakan beberapa elemen yang ada untuk ikut andil di dalamnya yaitu Program Gandeng Gendong. Program Gandeng Gendong merupakan program pengentasan kemiskinan yang dicetuskan oleh Walikota Yogyakarta dengan disertai kebijakannya yaitu Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 23 Tahun 2018 tentang Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta. Dalam pelaksanaannya Gandeng Gendong melibatkan 5 K yaitu, Kota, Kampus, Korporasi, Kampung, dan Komunitas. Dengan Gandeng Gendong pemerintah Kota Yogyakarta memiliki harapan agar permasalahan kemiskinan yang ada di Kota Yogyakarta segera terselesaikan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berisi tentang penjelasan atau gambaran, mendeskripsikan mengenai proses kolaborasi program Gandeng Gendong yang sedang dilakukan serta memaparkan faktor-faktor yang berpengaruh dalam programnya. Jenis data penelitian adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif milik Miles dan Huberman (1992) yang mempunyai empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir verifikasi data agar mendapat data yang valid. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dengan mencocokkan sumber dari beberapa informan sehingga mendapat hasil yang terbaik.

Hasil dan Pembahasan

1. Proses kolaborasi dalam Program Gandeng Gendong

Program Gandeng Gendong merupakan program yang cukup inovatif, dicetuskan oleh walikota Kota Yogyakarta, dengan tujuan untuk mengentaskan kemiskinan. Dalam perjalanannya, setelah mencetuskan program Gandeng Gendong ini pemerintah Kota Yogyakarta mengeluarkan Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 23 Tahun 2018 tentang Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta. Dengan adanya program Gandeng Gendong ini kehidupan masyarakat di Kota Yogyakarta mulai mengalami perubahan utamanya dalam bidang ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat Kota Yogyakarta. Selain itu masyarakat Kota Yogyakarta yang awalnya hanya menganggur dan tidak produktif utamanya wanita yang sudah bersuami, menjadi lebih produktif dan memiliki penghasilan yang dapat membantu perekonomian

keluarganya. Dan juga masyarakat merasa lebih bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan pemerintah karena bisa membantu menyiapkan makanan untuk memenuhi kebutuhan hajatan maupun keperluan lainnya. Melihat keberhasilan program ini maka pemerintah Kota Yogyakarta menganjurkan kepada tiap-tiap kelurahan di seluruh Kota Yogyakarta untuk menjalankan dan mensukseskan Program Gandeng Gendong.

Salah satu kelurahan yang telah menjalankan Program Gandeng Gendong ini adalah Kelurahan Tegalpanggung, Kemantren Danurejan, Kota Yogyakarta. Mulai sekitar tahun 2018, setelah pemerintah Kota Yogyakarta mengeluarkan kebijakan Program Gandeng Gendong, Kelurahan Tegalpanggung juga langsung menjalankan program tersebut. Dari hal ini dapat diketahui bahwa Kelurahan Tegalpanggung langsung melaksanakan Program Gandeng Gendong setelah Walikota mengeluarkan kebijakan program tersebut. Kelurahan Tegalpanggung menunjukkan respon positif dengan program dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak Kota Yogyakarta dengan mengikuti anjuran yang telah dikeluarkan pemerintah Kota Yogyakarta dan menjalankan program Gandeng Gendong yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan di Kelurahan Tegalpanggung. Selain itu, pihak kelurahan juga bertanggung jawab dengan membentuk penanggung jawab Kelompok dan membuat kelompok-kelompok Gandeng Gendong di Kelurahan Tegalpanggung. Sesuai penuturan Ibu Haryatun selaku Lurah Tegalpanggung berikut ini:

“...ya bener banget mbak, di Tegalpanggung sendiri awalnya susah juga untuk mengajak masyarakatnya. Ya tapi alhamdulillahnya ada juga yang akhirnya ikut programnya terus sampai sekarang sudah terbentuk 7 kelompok gitu mbak...”

Dari hal ini dapat dikatakan bahwa respon masyarakat baik dalam menerima Program Gandeng Gendong ini, masyarakat juga setuju dan mau ikut andil dalam keberhasilan program tersebut. Hal ini ditunjukkan dalam bentuk sebagian masyarakat Tegalpanggung bersedia menjadi penanggung jawab Kelompok Gandeng Gendong setelah ditunjuk oleh pihak kelurahan dan mau membentuk anggota kelompok Gandeng Gendong sesuai dengan jamuan makanan yang mereka hidangkan dan sesuai domisili masing-masing masyarakat. Sampai saat ini, sudah terbentuk tujuh kelompok Gandeng Gendong di Tegalpanggung. Dan juga, sebagian masyarakat lainnya yang tidak ikut andil menjadi kelompok Gandeng Gendong bersedia ikut membantu apabila para anggota kelompok Gandeng Gendong mengalami kesulitan dalam hal penyediaan menu makanan sampai dalam mengemas makanan untuk di hidangkan atau di kirimkan kepada para konsumen. Selain itu program Gandeng Gendong ini merupakan program yang cukup inovatif dan belum pernah ada sebelumnya.

Untuk itu, pihak Kelurahan sebagai turunan dari pihak Kota dan Kemantren sangat senang dengan antusiasme masyarakat di kelurahannya yang ikut andil dalam partisipasi tersebut. Menurut pihak kelurahan, program ini merupakan salah satu program yang cukup inovatif dalam rangka menangani kemiskinan yang ada di Kota Yogyakarta, selain itu program ini juga sangat bagus dalam mengentaskan kemiskinan, utamanya di Kelurahan Tegalpanggung karena masyarakat atau warga Tegalpanggung yang awalnya hanya menganggur dan tidak berpenghasilan menjadi lebih produktif dengan mendirikan kelompok-kelompok Gandeng Gendong serta memiliki kegiatan positif dengan membuat berbagai sajian dan jamuan makanan yang dapat mereka pasarkan sehingga mendapat penghasilan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti Padmiyati selaku anggota dari kelompok Gandeng Gendong Umikori berikut ini:

“...ya alhamdulillah mbak, dari Gandeng Gendong ini bisa buat tambah-tambah bapak buat makanlah, nopo bayar sekolah. Nggih walaupun ming sedikit gitu yang penting halal kan ya mbak, hehehe,,”

Dengan demikian maka Gandeng Gendong ini sangat bermanfaat untuk kemajuan ekonomi masyarakat Tegalpanggung dan juga membuat masyarakatnya menjadi lebih mandiri. Selain itu, salah satu penanggung jawab kelompok Gandeng Gendong Umikori yaitu Ibu Rumiyati, awalnya beliau hanya seorang ibu rumah tangga yang kesehariannya hanya mengurus rumah mulai dari memasak, mencuci pakaian, mengurus anak, dan lain sebagainya. Tidak ada penghasilan apapun sehingga Ibu Rumiyati hanya mengandalkan uang dari suami, namun setelah ditawarkan pihak kelurahan untuk ikut dalam Gandeng Gendong dan Ibu Rumiyati mau mendirikan kelompok Gandeng Gendong yang beranggotakan lima orang sekarang Ibu Rumiyati mampu membantu suami untuk membayar sekolah anak-anaknya. Selain itu, Ibu Rumiyati juga mempunyai tabungan yang dapat digunakan jika sewaktu-waktu ada hal mendesak. Dengan demikian maka Program Gandeng Gendong di Kelurahan Tegalpanggung sudah sesuai dengan tujuan awal adanya walikota Yogyakarta mencetuskan Program Gandeng Gendong ini.

Secara umum gambaran proses pelaksanaan *collaborative governance* dalam program Gandeng Gendong yang ada di Kelurahan Tegalpanggung dapat dikatakan sudah berjalan dengan cukup baik. Hal ini terbukti dengan sudah berjalannya program Gandeng Gendong di Kelurahan Tegalpanggung, pihak kelurahan sudah bertanggung jawab dalam hal memberi pengarahan dan melakukan penunjukkan penanggung jawab kelompok Gandeng Gendong dan menyarankan untuk membentuk anggota kelompoknya masing-masing sesuai dengan domisili dan jenis jamuan yang akan dihidangkan. Dalam hal kolaborasi antar *stakeholders* yang ikut andil dalam program ini, juga sudah berjalan dengan

cukup baik karena pihak Kelurahan Tegalpanggung ikut bertanggung jawab mengenai keberlangsungan program dengan melakukan pemesanan snack dan makanan untuk pihak kelurahan pada kelompok-kelompok Gandeng Gendong ini secara bergantian atau bergilir. Selain itu, pihak kelurahan juga ikut andil dalam menjajakan makanan-makanan tersebut melalui media *online* sehingga masyarakat luas bisa mengetahui adanya kelompok-kelompok Gandeng Gendong ini dan melakukan pemesanan melalui mereka dalam acara atau kegiatan apapun. Pihak kelurahan juga terkadang menanyakan kepada penanggung jawab mengenai permasalahan yang mungkin terjadi dalam kelompok tersebut. Menurut Ibu May Christianti Sudarmono selaku Sekretaris Kelurahan Tegalpanggung sebagai berikut:

“...ya begini sih mbak, dulu sebelum program ini berjalan pihak-pihak yang ikut andil dalam Gandeng Gendong itu kita bilangin untuk ayo buk, pak, kita ikut Gandeng Gendong. Nanti tak bantu nawarin lewat internet sama tak tawarin teman-temanku, gitu....”

Selanjutnya dari pihak masyarakat atau warga, beberapa warga Tegalpanggung juga sudah bersedia ikut andil dalam program Gandeng Gendong ini dengan cara memesan makanan melalui kelompok-kelompok Gandeng Gendong yang ada di kampungnya, ikut membantu mengemasi atau mencarikan bahan-bahan yang kurang, mengajak bermain anak dari anggota kelompok Gandeng Gendong yang rewel agar tidak mengganggu pekerjaan orang tuanya ketika mengemasi makanannya, dan masih banyak lagi. Dengan demikian, maka antar pihak yang ikut dalam proses *collaborative governance* sudah mempunyai rasa saling percaya dan bergantung satu sama lain. Akan tetapi, ada juga beberapa masyarakat yang malah bersikap acuh dengan program ini. Hal ini terbukti dengan adanya komentar negatif yang menganggap kelompok Gandeng Gendong kurang meyakinkan karena tempatnya hanya di pemukiman yang padat penduduk, ada juga yang mengatakan bahwa tidak mengetahui adanya program Gandeng Gendong. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi atau proses dialog tatap muka yang dilakukan pihak kelurahan kurang menyeluruh sehingga masih ada yang belum mau ikut andil dalam mensukseskan program Gandeng Gendong.

Sedangkan dari pihak komunitas atau kelompok Gandeng Gendong ini juga merespon positif meski tidak semuanya. Respon positif didapat dari kelompok-kelompok yang sudah mampu mengimbangi jalannya program Gandeng Gendong dengan baik yaitu mampu membuat makanan yang enak dengan kualitas yang baik dan harga yang terjangkau. Setelah itu mereka juga mampu memasarkan produk mereka ke masyarakat luas dan kampus-kampus yang membutuhkan makanan untuk berbagai *event*. Selain itu mereka juga mampu mendapat penghasilan yang dapat membantu perekonomian dalam keluarga dan anggota-

anggota dalam kelompoknya. Namun ada juga yang menganggap bahwa program Gandeng Gendong ini hanya merugikan dan membingungkan mereka. Hal ini terjadi karena mereka menganggap dengan ikut dalam Program Gandeng Gendong mereka akan mendapat bantuan langsung dari pemerintah dan ketika mereka tidak mendapatkannya mereka merasa dirugikan. Hal ini berarti mereka kurang paham akan definisi Gandeng Gendong yang sebenarnya. Dan hal ini juga menjadi penghambat bagi jalannya program Gandeng Gendong ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor pengetahuan dan SDM sangat berpengaruh dalam proses *collaborative governance* dalam Gandeng Gendong ini demi tercapainya tujuan secara maksimal. Sesuai penuturan Bapak Erlangga selaku Humas PT KAI Daop VI Yogyakarta seperti ini:

“...wah program apa itu mbak? Saya malah kurang tahu, baru dengar juga dari mbak, kalau di PT KAI itu adanya program-program CSR gitu sih mbak, kalau tentang itu belum tahu malahan,....”

Dari hal ini terlihat bahwa untuk pihak korporasi, kegiatan atau proses *collaborative governance* dalam program Gandeng Gendong belum berjalan maksimal. Hal ini dikarenakan pihak korporasi yang ada di Kelurahan Tegalpanggung yaitu PT KAI Daop VI Yogyakarta yang seharusnya menjadi salah satu penyumbang dana terbesar dalam mensukseskan program Gandeng Gendong dengan melakukan pemesanan makanan melalui kelompok-kelompok Gandeng Gendong untuk para staf dan dapat juga memesan makanan untuk para penumpang di dalam kereta malah belum mengetahui adanya program ini di Kelurahan Tegalpanggung. Selanjutnya, pihak kampus juga belum melakukan pemesanan maksimal dalam semua kegiatan yang ada di kampus. Hanya beberapa kegiatan mahasiswa saja yang melakukan pemesanan pada kelompok Gandeng Gendong.

Dari hal ini dapat diketahui bahwa *collaborative governance* yang ada dalam Program Gandeng Gendong belum berjalan maksimal, para *stakeholders* yang ikut andil belum mampu berkolaborasi dengan baik. Selain itu pihak Kelurahan Tegalpanggung juga kurang tegas dalam memperkuat program ini karena sampai saat ini belum ada aturan jelas yang mereka keluarkan untuk memperkuat jalannya Program Gandeng Gendong di Tegalpanggung. Selain itu, pihak Kelurahan juga belum mampu menciptakan kepemimpinan fasilitatif guna mempertemukan pihak-pihak yang ikut dalam program Gandeng Gendong untuk membahas secara langsung tentang pemahaman, wawasan, kendala, permasalahan, dan hal-hal lain terkait program Gandeng Gendong ini. Sehingga sampai saat ini program Gandeng Gendong yang sudah dirancang sebagus mungkin oleh pemerintah Kota Yogyakarta untuk mengentaskan kemiskinan belum berjalan maksimal dan lancar

sesuai cita-citanya. Menurut penuturan Bapak Kuntoro Adiwibowo selaku Kasi Perekonomian dan Pemberdayaan adalah:

“...ya mbak, kalo masalah yang kita ini, kelurahan jadi jembatan kalo ada masalah, emang belum sih mbak. Paling cuma itu si Bu May kadang terjun ke lapangan buat nawarin mau di online-in gitu sih mbak,...”

Dari hal ini maka terbukti bahwa pihak kelurahan belum mampu bekerja sebagai jembatan atau fasilitator dengan baik. Berdasarkan pemaparan dan gambaran umum mengenai proses *collaborative governance* yang dilakukan dalam Program Gandeng Gendong di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses kolaborasi yang tercipta diantara *stakeholders* yang ikut andil dalam Program Gandeng Gendong sudah berjalan cukup baik. Secara ringkas proses kolaborasi dalam Program Gandeng Gendong dapat dilihat melalui tabel 1.1

Tabel 1.1

Proses Kolaborasi Program Gandeng Gendong

No.	Proses Kolaborasi	Uraian singkat	Hasil
1.	Dialog tatap muka (<i>Face to face dialogue</i>)	Telah terjadi dialog tatap muka mengenai program Gandeng Gendong sehingga beberapa masyarakat mengetahui adanya program ini dan ikut andil di dalamnya, tetapi belum maksimal karena masih ada beberapa pihak yang tidak ikut andil.	Terbentuknya penanggung jawab dan kelompok-kelompok Gandeng Gendong di Kelurahan Tegalpanggung.
2.	Membangun Kepercayaan (<i>Trust building</i>)	Dari dialog tatap muka yang dilakukan, terbangun kepercayaan diantara pihak-pihak yang akhirnya ikut andil dalam Program Gandeng Gendong sehingga Gandeng Gendong dapat berjalan.	Terbentuk tujuh kelompok Gandeng Gendong dan pihak Kelurahan Tegalpanggung memesan semua yang dibutuhkan melalui kelompok-kelompok tersebut, sehingga terbangun kepercayaan.
3.	Komitmen terhadap proses (<i>Commitment to the process</i>)	Semua pihak yang ikut andil dalam program Gandeng Gendong saling berkomitmen untuk memajukan program	Berjalannya program Gandeng Gendong dengan lancar dan

		sehingga dapat berjalan maksimal dan sesuai tujuan	mendapat hasil yang dapat membantu perekonomian masyarakat Tegalpanggung.
4.	Berbagi Pemahaman (<i>Shared understanding</i>)	Dalam melaksanakan program Gandeng Gendong, masyarakat dan beberapa kelompok belum paham sepenuhnya tentang maksud dan tujuan adanya program Gandeng Gendong sehingga muncul beberapa permasalahan dan pihak kelurahan juga belum mampu memberi pengetahuan kepada masyarakat Tegalpanggung secara menyeluruh.	Belum terbentuk atau tercipta pemahaman yang sepenuhnya mengenai Program Gandeng Gendong di Tegalpanggung, sehingga masih ada beberapa permasalahan yang belum terpecahkan.
5.	<i>Intermediet outcomes</i>	Dengan kerja sama dan kolaborasi yang dilakukan oleh pihak kelurahan dan masyarakat Tegalpanggung serta mahasiswa yang ikut andil dalam mensukseskan Program Gandeng Gendong, maka program dapat berjalan dengan baik dan lancar, sehingga kelompok Gandeng Gendong bisa meningkat dalam hal perekonomiannya, akan tetapi dalam hal perencanaan strategik pihak kelurahan belum mampu membuatnya sehingga kelompok-kelompok yang ikut Gandeng Gendong juga bingung dengan keberlangsungan program.	Sudah tercapai " <i>Quick Win</i> ", namun belum mampu membuat perencanaan strategik untuk keberlangsungan program Gandeng Gendong.

2. Faktor yang Berpengaruh dalam Program Gandeng Gendong

Selama pelaksanaan program Gandeng Gendong di Kelurahan Tegalpanggung, ada beberapa faktor yang mempengaruhi jalannya Program Gandeng Gendong di tempatnya. Diantaranya adalah proses awal kolaborasi antara pihak kelurahan dan pihak-pihak lain yang ikut serta dalam Program Gandeng Gendong. Dalam proses awal ini pihak kelurahan sudah mampu menggunakan kuasanya untuk memberi arahan dan menunjuk para penanggung jawab kelompok Gandeng Gendong untuk

membuat kelompoknya masing-masing sehingga sampai saat ini terbentuk tujuh kelompok Gandeng Gendong di Tegalpanggung. Akan tetapi, hal ini kurang maksimal karena belum mengikut sertakan PT KAI Daop VI Yogyakarta di dalamnya. Padahal pihak inilah yang mampu memberikan kontribusi terhadap kemajuan program Gandeng Gendong ini. Selain itu dalam hal sumber daya, kelompok Gandeng Gendong sudah mampu mencari sumber daya alam yang mereka butuhkan untuk melaksanakan program dan sudah mampu mengolah berbagai makanan di bantu dengan berbagai masukan dan arahan dari pihak-pihak lain yang ikut seta. Sesuai dengan penuturan Ibu May Christianti Sudarmono berikut ini:

“...ya, kalo untuk pemberdayaan masyarakat kita sudah melakukannya bahkan sebelum ada Gandeng Gendong ini mbak, hanya saja mungkin masyarakat belum bisa ngawaki, selain itu mereka tuh juga kayak kurang merhatiin kalo pas diarahkan, jadi ya gitu sih mbak, masih susah...”

Dari hal ini terbukti bahwa dalam hal sumber daya manusia kurang maksimal karena belum semua ikut dalam program Gandeng Gendong ini. Disamping itu, kelompok-kelompok yang ikut dalam program, belum semua paham dan mengerti maksud program Gandeng Gendong ini yang sesungguhnya sehingga masih ditemukan beberapa perbedaan argumentasi di dalam kalangan masyarakat, selain itu, kurangnya pemberdayaan dalam masyarakat menjadikan masyarakat kurang mampu berkembang dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Kemudian dalam hal pengetahuan mengenai program Gandeng Gendong dan hal lain terkait berjalannya Gandeng Gendong, pihak kelurahan sudah mampu memberi pengetahuan berupa cara memasarkan produk yang bisa dilakukan secara *online*. Dan untuk sejarah masa lalu yang ada di Kelurahan Tegalpanggung dan masyarakatnya sudah terjalin kera sama dengan baik. Hal ini terbukti dengan baik yaitu dengan adanya berbagai kegiatan dari kelurahan yang diikuti oleh hampir semua masyarakat Tegalpanggung. Sebagai contoh, kegiatan vaksinasi rabies, dapur Balita “Ngluwihi-Mbagehi, dan masih banyak lagi. Sesuai dengan pendapat Bapak Wahyudi berikut ini:

“....iya mbak, kalo masalah yang apa itu kayak bareng-bareng ya istilahnya, itu disini dari dulu udah ada sih mbak kayak kegiatan-kegiatan yang bareng sama Bu Lurah ato sama Bu Mey gitu, kalo ndak salah saya juga pernah ikut mbak yang vaksin buat hewan piaraan mbak, itu kan jadi saya punya anjing kan mbak, lha pas ada acara itu ya saya ikut gitu mbak...”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terjalin hubungan simetris karena sudah saling menguntungkan namun tetap ada faktor yang menjadikan hubungan asimetris yang bersifat mengganggu jalannya proses kolaborasi. Selanjutnya dalam hal kepemimpinan fasilitatif, pihak Kelurahan Tegalpanggung

dan para penanggung jawab Kelompok Gandeng Gendong belum mampu seutuhnya menjalankan perannya. Hal ini terlihat dari belum adanya pertemuan atau musyawarah yang menyatukan aspirasi dari masing-masing anggota agar apabila ada permasalahan dapat diatasi. Dalam hal ini berarti mereka belum mampu menjadi fasilitator dan jembatan yang baik dalam rangka memajukan Program Gandeng Gendong yang sudah berjalan hampir tiga tahun ini. Dan dalam hal desain kelembagaan pihak Kelurahan belum mampu membuat aturan dasar yang jelas untuk memperkuat jalannya Program Gandeng Gendong sehingga program ini belum mampu berjalan maksimal karena masih ada keraguan dari kelompok yang menjalankannya.

Selain itu, dalam hal eksklusivitas forum juga belum mampu membuatnya karena selama pelaksanaan program Gandeng Gendong belum pernah ada pertemuan dan pembahasan khusus mengenai masalah, kendala, ataupun kejelasan misi dari program ini. Akan tetapi, dalam hal transparansi proses kolaborasinya sudah mampu berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pembagian laba atau keuntungan secara merata kepada semua anggota kelompok yang ikut andil dalam Gandeng Gendong. Dan pihak Kelurahan Tegalpanggung juga sudah mampu mengajak masyarakatnya untuk ikut andil dalam program Gandeng Gendong dengan mampu membuat tujuh kelompok Gandeng Gendong yang masing-masing mempunyai jamuan atau menu makanan yang berbeda-beda sesuai kemampuan mereka. Secara lebih rinci faktor yang berpengaruh dalam program Gandeng Gendong dapat dilihat dalam tabel 2.1

Tabel 1.2

Faktor yang Berpengaruh dalam kolaborasi Gandeng Gendong

No.	Faktor yang Berpengaruh	Uraian singkat	Hasil
1.	Proses atau kondisi awal	Dalam hal <i>power-resource-knowledge</i> terjalin dengan baik dengan adanya pihak Kelurahan Tegalpanggung yang bertanggung jawab sebagai penguasa atau pihak yang berkuasa dan mampu mengayomi masyarakatnya. Dan dalam hal pengetahuan, pihak yang ikut andil dalam kolaborasi mampu berbagi pengetahuan yang mereka miliki untuk mengembangkan menu sajian dan wawasan mereka. Akan tetapi dalam hal pemberdayaan	Terjalin hubungan simetris dan saling menguntungkan, akan tetapi dalam hal sumber daya masih perlu diperbaiki. Selain itu, juga sudah terbentuk sejarah kerja sama jauh sebelum Gandeng Gendong dicetuskan.

		masyarakat masih kurang sehingga masyarakat Tegalpanggung belum maksimal dalam menjalankan Gandeng Gendong, dan sudah terjalin sejarah kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat sehingga setiap ada hal baru yang ada di Kelurahan, akan disambut baik oleh masyarakat.	
2.	Kepemimpinan fasilitatif	Dalam pelaksanaan Gandeng Gendong, pihak kelurahan belum mampu menjadi fasilitator yang baik yang dapat menampung dan memproses saran masukan, maupun kritik dari masyarakatnya, selain itu para penanggung jawab juga kurang 'ngawaki' atau bertanggung jawab atau berjiwa pemimpin atas kelompoknya masing-masing	Belum mampu menjadi fasilitator yang baik dalam penyelesaian masalah.
3.	Desain kelembagaan	Dalam pelaksanaan program Gandeng Gendong, pihak kelurahan sudah mampu mengajak dan membuat penanggung jawab Kelompok gandeng Gendong dan terbentuk tujuh kelompok sesuai domisili dan jenis jamuan yang dihidangkan, dan dalam pembaian tugas dan keuntungan juga sudah dibagi secara adil dan merata, akan tetapi belum ada aturan dasar yang jelas dan forum khusus yang dapat digunakan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang sedang terjadi.	Sudah mampu mengajak masyarakat untuk ikut dalam mensukseskan Gandeng Gendong, dan jelas dalam pembagian laba, namun belum ada aturan jelas dan forum khusus untuk membahas permasalahan terkait Gandeng Gendong.

Penutup

Program Gandeng Gendong yang ada di Kelurahan Tegalpanggung sudah berjalan cukup baik dan sudah mampu membuat kehidupan ekonomi masyarakatnya meningkat. Masyarakat yang awalnya menganggur sekarang sudah lebih produktif dan mempunyai

tambahan penghasilan untuk membantu perekonomian keluarganya. Secara keseluruhan proses kolaborasi dalam Program Gandeng Gendong sudah berjalan cukup baik karena sudah mampu membentuk tujuh kelompok Gandeng Gendong dengan memiliki anggota masing-masing sesuaidomisili dan menu makanannya. Dalam pelaksanaan programnya ada beberapa permasalahan yang belum mampu dipecahkan oleh pihak Kelurahan Tegalpanggung karena belum ada kepemimpinan fasilitatif dan belum ada aturan dasar yang jelas untuk keberlanjutan programnya. Untuk itu, saran yang peneliti usulkan adalah supaya pihak Kelurahan Tegalpanggung lebih giat lagi dalam mensosialisasikan Program Gandeng Gendong agar semua masyarakat dapat ikut berpartisipasi di dalamnya. Selain itu pihak Kelurahan supaya mebuat aturan dasar agar pihak-pihak yang ikut dalam Gandeng Gendong merasa terlindungi dan mampu memajukan usaha mereka.

Referensi

- Ansell, C. dan Alison G. 2007. *Collaborative Governance In Theory And Practice*. JPART. University of California: Berkeley
- Bachri Bachtiar S. 2010. Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10(1): 46-62
- Baniadi, P., Mustofa. 2018. Kemiskinan Multidimensional di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 15(1), 13-19.
- Bappeda DIY. 2019. Dataku DIY. bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/infografik/kemiskinan#
- BPS Kota Yogyakarta. 2017. *Danurejan Dalam Angka 2017*. Yogyakarta : CV. Intimagma.
- Harjanti, T.. 2016. *Collaborative Governance* dalam Penanganan Masalah Pencemaran Daerah Aliran Sungai (DAS) Akibat Limbah Industri Alkohol di Desa Ngombakan Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Jung, Yong-duck; Mazmanian, Daniel; Tang, Shui-Yan. 2009. Collaborative Governance In The United States and Korea: Cases In Negotiated Policy Making and Service Delivery. *Article. School of Policy, Planing and Development*, University Of South California, Bedrosian Center On Governance and Public Enterprise, Los Angeles.
- Marhaeni, H.. 2019. *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2019*. Badan Pusat Statistik : Jakarta.
- Milles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J.. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed)*. America : SAGE.
- Moleong, Lexy J.. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, D.. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustamin, Walida, S. et. al.. 2015. Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Kemiskinan di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Analisis* 4(2), 165-173.
- Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 23 Tahun 2009 tentang Penanggulangan Kemiskinan di Kota Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2016 tentang Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan.
- Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 23 Tahun 2018 tentang Program Gandeng Gendong Kota Yogyakarta.
- Priyono, J. D. B.. 2019. Profil Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta Maret 2019. Badan Pusat Statistik : Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Saragih, J. P.. 2015. Kebijakan Pengentasan Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* 6(1), 45-59.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Seigler, D.. 2011. Renewing democracy by engaging citizen in shared governance. *Public administration review*, pp.968-70.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B.. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret